

Kecemasan pada korban *catcalling*: Bagaimana peranan *emotion focused coping*?

Eylen Bilqish Zulkarnaen¹, I Gusti Ayu Agung Noviekayati², Aliffia Ananta^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: aliffia@untag-sby.ac.id

Published:
1 November
2023

Abstract

This study aims to determine the relationship between Emotion Focused Coping and Anxiety in Victims of Catcalling. This research uses quantitative research methods. The sampling technique used was a purposive sampling technique with 115 female respondents aged 18-25 years as the sample. Retrieval of data using google form. In this study using the scale of emotion focused coping and anxiety. The instrument in this study uses a Likert scale. Each variable is calculated using the Statistical product and service solution version 25.0 for windows using the Spearman Brown correlation method. This research shows significant results, thus supporting the assumption that the higher the emotion focused coping, the higher the anxiety experienced by a victim who experiences catcalling behavior.

Keywords: *Emotion Focused Coping, Anxiety, Victims of Catcalling*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Emotion Focused Coping* Dengan Kecemasan Pada Korban *Catcalling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan 115 responden yang berusia 18 - 25 tahun yang berjenis kelamin perempuan sebagai sampel. Pengambilan data menggunakan google form. Pada penelitian ini menggunakan skala *emotion focused coping* dan kecemasan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Masing – masing variabel dihitung dengan Statistical product and service solution) versi 25.0 for windows dengan menggunakan metode korelasi Spearman Brown. Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga mendukung asumsi bahwa semakin tinggi *emotion focused coping* maka semakin tinggi pula kecemasan yang di alami oleh seorang korban yang mengalami perilaku *catcalling*.

Kata kunci: *Emotion Focused Coping, Kecemasan, Korban Catcalling*

Copyright © 2023 Eylen Bilqis Zulkarnaen., dkk.

Pendahuluan

Pelecehan seksual ialah sesuatu sikap yang tidak diharapkan, terdapatnya permintaan buat melaksanakan perihal– perihal yang mempunyai kandungan seksual, ataupun secara fisik, verbal, visual serta lain sebagainya yang mempunyai kandungan seksual. Pelecehan dapat terjalin dimana saja, semacam di tempat kerja, di tempat universal, ataupun di area pembelajaran. Wujud pelecehan intim meliputi cubitan, colekan, tepukan ataupun sentuhan yang bertabiat intim, ajakan melaksanakan ikatan intim hingga pemerkosaan.

Salah satu contohnya adalah penggunaan kata-kata yang melecehkan secara seksual atau yang sering disebut dengan *catcalling*. *Catcalling* bersifat verbal atau non verbal. Tidak seperti pelecehan seksual pada umumnya, seperti menguntit ataupun kontak fisik. Pengertian catcalling mencakup perilaku seperti bermain dengan pandangan, seruan nakal, komentar yang bersifat seksual, humor yang mengandung unsur porno. ajakan kencan yang bersifat ancaman (Chhun, 2010).

Berdasarkan laporan tahunan Komnas Perempuan 2020, jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia pada tahun tersebut mencapai 29.911 (Komnas Perempuan, 2021). Sesuai program Rutgers Indonesia Power to Youth KRPA tahun 2021. Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik, di lakukan di 34 provinsi dengan menggunakan teks secara online. Hasil survey menyebutkan sekitar 78% responden wanita, 29% responden laki – laki, dan 83% untuk responden gender lainnya. Sebanyak 2.130 responden pernah mengalami pelecehan seksual verbal di luar jaringan (luring) sedangkan pelecehan seksual verbal secara online termasuk kategori tertinggi yang terjadi di media sosial (Ayuningtyas, 2022)

Situasi ini adalah suatu permasalahan sosial yang berat di Indonesia. Sudah banyak kasus pelecehan seksual yang terungkap dan dilaporkan ke jalur hukum. Namun, masih banyak pelecehan seksual. Banyak korban tidak berani melaporkan pelecehan seksual.

Kondisi emosional yang dirasakan oleh sebagian besar wanita ketika mereka mengalami tindakan catcalling atau ejekan verbal yang tidak diinginkan dari orang asing yang melewatinya di jalanan atau tempat umum. Catcalling seringkali terjadi dalam bentuk komentar seksual atau penyampaian terhadap tubuh wanita, dan dapat menyebabkan perasaan tidak aman, tidak nyaman, dan merendahkan diri.

Korban catcalling seringkali merasa sangat tidak nyaman dan merasa terganggu ketika mereka dihadapkan dengan tindakan tersebut. Mereka mungkin merasa tidak aman dan tidak terlindungi karena merasa sebagai sasaran potensial untuk tindakan yang lebih serius atau agresif. Selain itu, korban catcalling juga mungkin merasa malu atau terhina karena tindakan tersebut, terutama jika tindakan tersebut dilakukan di depan banyak orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan angket (kuisisioner), dengan menyebarkan di dua perguruan tinggi di Balochistan, sebanyak 260 kuisisioner yang disebar yang dilakukan oleh (Akram, 2020) yang berjudul “ Street Harassment And Depression, Anxiety And Stress Among Girls In District Kalat, Balochistan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa jenis pelecehan yang diterima oleh responden perempuan yaitu sekitar 28,2 % responden menjawab bahwa pelaku menanyakan nomer kepada mereka, kurang lebih 22,3 % responden pernah mengalami catcalling, sedangkan 20,2 % responden pernah mengalami di siul, 19,3% responden pernah mengalami stalking, sedangkan 4,2% responden pernah mengalami di sentuh atau mencubit. Rata-rata pernyataan tersebut adalah 3,11 dan standar deviasi 1,63. Untuk mengetahui kecemasan responden, skala 21 item (DASS – 21) mempunyai alpha 0,81, 0,89 dan 0,78 digunakan. Hasil menyatakan bahwa responden yang mengalami kecemasan ringan sekitar 0,4%, sedangkan responden yang mengalami kecemasan yang berat sekitar 2,5%, sedangkan untuk responden yang mengalami kecemasan yang cukup parah sekitar 97,1%.

Kecemasan dapat meningkat saat seseorang merasa bahwa tindakan tersebut mengancam keselamatan fisik atau emosional mereka. Jika seseorang merasa bahwa mereka sedang dikejar atau diintimidasi oleh pelaku catcalling, maka kecemasan mereka mungkin meningkat. Kecemasan juga dapat meningkat jika seseorang mengalami catcalling secara berulang-ulang atau jika mereka merasa tidak aman dalam lingkungan dimana mereka sering mengalami catcalling (Hasan, 2022).

Karena korban enggan angkat bicara ketika dihadapkan pada pelecehan seksual verbal, mereka sering menghadapi hambatan psikologis, yang dapat berupa keterbatasan emosional, sikap, atau kognitif. Dorongan emosional yang diartikan adalah perasaan yang tidak normal dan menyebabkan penurunan suasana hati. Setelah itu, masalah perilaku biasanya dilihat sebagai perubahan sikap korban. Trauma yang diketahui memiliki efek khusus pada korban, menyebabkan ketakutan dan kecemasan yang sangat terbatas, ketika menghadapi peristiwa yang menyerupai tindakan kekerasan yang mereka alami, beberapa individu yang mengalami trauma akan mengalami kecemasan dan ketakutan yang intens. Dalam kasus ini, otak secara tidak sengaja memunculkan kembali ingatan akan peristiwa tersebut. Kondisi ini merupakan salah satu hasil psikologis yang tak terhindarkan dari pelecehan seksual (Astri, 2020).

Emotion focused coping ini bisa menolong orang menanggulangi kecemasan serta tekanan pikiran yang diakibatkan oleh *catcalling*, ialah ketika mengalami *catcalling*, individu mungkin merasa marah, malu, takut, atau merasa terintimidasi. *Emotion focused coping* pada *catcalling* melibatkan pengenalan dan pengelolaan emosi tersebut, sehingga individu dapat merespons dengan cara yang lebih sehat dan adaptif. Pendekatan ini dapat membantu individu mengubah cara pandang mereka tentang situasi yang sulit dan mengurangi efek negatif yang terkait dengan kecemasan (Arini, 2021).

Emotion focused coping adalah suatu pendekatan sementara dalam menghadapi masalah, karena individu menganggap bahwa masalah tersebut tidak dapat diubah. *Strategy coping* dapat dipengaruhi oleh jenis masalah yang dirasakan dan orang-orang yang mengalami masalah tersebut sebab tiap individu memiliki tingkatan ketahanan kecemasan yang berbeda-beda. Pemakaian *emotion focused coping* yang tidak efisien bisa meningkatkan kecemasan serta mengusik kesehatan mental korban *catcalling*. Misalnya, mengabaikan aksi *catcalling* ataupun merespon dengan agresi yang bisa menaikkan resiko kekerasan fisik ataupun memantapkan perilaku jika laki - laki yang lebih dominan (Elda dan chusairi, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwa korban *catcalling* yang menggunakan *emotion focused coping* positif maka semakin tinggi kecemasan. *Emotion focused coping* merupakan strategi yang bersifat sementara, karena sepanjang seseorang memandang kasus sebagai suatu yang tidak bisa berubah. Sebab bentuk kasus yang dialami serta siapa saja yang memiliki kasus, karena setiap individu memiliki tingkatan ketahanan kecemasan yang berbeda-beda. Maka hipotesis yang diasumsikan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dengan *emotion focused coping*. Diyakini bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin besar pula *emotion focused coping*. Dan sebaliknya semakin rendah kecemasan, semakin rendah *emotion focused coping*.

Metode

Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data hingga penafsirannya (Sugiyono, 2013). Lalu, Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Karena penelitian ini tidak memiliki populasi, maka sampel menggunakan Gpower. Data yang diperoleh menggunakan perhitungan statistik *spearman brown*, uji validitas, uji reliabilitas untuk mengungkapkan hubungan *emotion focused coping* sebagai variabel bebas (X) dengan kecemasan sebagai variabel (Y).

Partisipan Penelitian

Karena penelitian ini tidak memiliki populasi, maka sampel menggunakan Gpower. Hasil sampel yang diperoleh menggunakan Gpower yaitu 115 responden yang terdiri dari sejumlah korban yang pernah mengalami catcalling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling yaitu pengambilan sampel secara purposive sesuai dengan syarat pengambilan sampel yang dipersyaratkan.

Instrumen

Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, skala *emotion focused coping* dan skala kecemasan. Skala menggunakan model skala Likert dengan alternatif skala favourable dan unfavourable.

Skala kecemasan digunakan untuk mengukur aspek kecemasan dengan menggunakan teori (Stuart, 2006) yang terdapat tiga macam aspek kecemasan yaitu perilaku, kognitif, afeksi. Uji validitas skala kecemasan memiliki nilai 0,348 sampai 0,559. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai Cronbach's Alpha (0,794) yang termasuk dalam kategori reliabel.

Skala *emotion focused coping* digunakan untuk mengukur aspek *emotion focused coping* dengan menggunakan teori (Lazarus dan Folkman, 1984) yang terdapat enam macam aspek *emotion focused coping* yaitu *Seeking social support* (mencari dukungan sosial), *Distancing* (menjaga jarak), *Escape avoidance* (penghindaran), *Self control* (pengendalian diri), *Accepting responsibility* (menerima keadaan), *Positif reappraisal* (penilaian secara positif). Uji validitas skala *emotion focused coping* memiliki nilai dari 0,301 sampai 0,620. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai Cronbach's Alpha (0,849) yang termasuk dalam kategori reliabel.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian korelasional kuantitatif, dengan tujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dan *emotion focused coping* pada korban *catcalling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecemasan (Y) dan *emotion focused coping* (X). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman Brown*, dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistic Package for Social Science) versi 25.

Hasil

Uji normalitas menentukan apakah data yang dianalisis memenuhi kriteria distribusi normal. Metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS versi 25 karena dalam penelitian ini digunakan lebih dari 100 subjek. Distribusi data dianggap normal jika $p > 0,05$ yang berarti data penelitian berdistribusi normal. Jika $p < 0,05$ maka dapat dikatakan data penelitian tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov diperoleh signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Linieritas adalah sifat hubungan linier antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel diikuti oleh perubahan yang sesuai pada variabel lainnya. Jika dapat dikatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan linier dan nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antar variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier

antar variabel. Berdasarkan Hasil uji linieritas hubungan antara variabel *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan diperoleh signifikansi sebesar 0.264 ($p > 0.05$). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel *Emotion Focused Coping* dengan Kecemasan.

Hasil analisis uji korelasi Spearman Brown pada tabel di atas, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel kecemasan dan *Emotion focused coping*. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil korelasi yang ditemukan adalah sebesar 0,754. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dan *Emotion focused coping*. Ini berarti semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin tinggi juga tingkat *Emotion focused coping*, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan, semakin rendah juga tingkat *Emotion focused coping*. Dengan penjelasan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk membuktikan adanya kaitan antara *Emotion Focused Coping* dan kecemasan pada korban *catcalling*. Variabel (Y) yang merupakan kecemasan sedangkan variabel (X) merupakan *emotion focused coping*. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data *Spearman Brown* nonparametrik untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *Emotion Focused Coping* dan kecemasan pada korban *catcalling*. Tujuan utama adalah untuk mengukur dan membuktikan adanya korelasi antara dua variabel, yaitu *Emotion Focused Coping* (X) dan kecemasan (Y). Hasil pengujian asumsi menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi tidak normal dan uji linieritas menghasilkan data yang linier, sehingga dapat dikategorikan sebagai data statistik nonparametrik. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah *Spearman Brown* dan perangkat lunak yang digunakan adalah SPSS (Statistic Package for Social Science) versi 25 untuk Windows.

Berdasarkan analisis uji korelasi *Spearman Brown*, ditemukan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel *Emotion Focused Coping* dan kecemasan, dengan nilai korelasi sebesar 0,754. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kecemasan dan *Emotion focused coping*. Artinya, semakin tinggi tingkat *Emotion Focused Coping*, semakin tinggi pula tingkat kecemasan, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat *Emotion Focused Coping* semakin rendah pula tingkat kecemasan. Berdasarkan hasil ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil ini didukung adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukaromah (2021) berjudul "Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Kecemasan Menghadapi Pandemi Virus Corona Pada Mahasiswa UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG" menunjukkan bahwa hasil penelitian menyebutkan nilai koefisien sebesar 0,340 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. dikarenakan hasil signifikan $p < 0,05$ rhitungnya $0,340 > 0,0994$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra, S., dkk (2020) yang menyebutkan bahwa *emotion focused coping* dapat mereduksi kecemasan di masa pandemi. *Emotion focused coping* merupakan strategi yang dilakukan untuk mengurangi emosi negatif yang memicu munculnya kecemasan. *Emotion focused coping* ini dapat dimanfaatkan dan difokuskan untuk melakukan pengembangan diri sehingga dapat menghasilkan tingkah laku yang positif dan terarah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 115 subjek yang pernah mengalami catcalling, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *emotion focused coping* dengan kecemasan. Koefisien korelasi antara keduanya sebesar 0,754 dengan tingkat signifikansi $p=0,000$ ($p<0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yang mengimplikasikan bahwa semakin tinggi *emotion focused coping*, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami oleh korban *catcalling*. Sebaliknya, jika *emotion focused coping* semakin rendah, maka tingkat kecemasan yang dialami korban *catcalling* juga cenderung rendah.

Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih terperinci kepada peneliti berikutnya tentang pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam mengatasi kecemasan dan *emotion focused coping* seperti dukungan sosial, penerimaan diri, *problem focused coping*, resiliensi, harga diri, komunikasi verbal, objektivitas diri, citra diri, *psychological well being*, dan religiusitas. Untuk peneliti selanjutnya juga memikirkan dan memperhatikan hal ini ketika mereka ingin menangani suatu topik.

Referensi

- Ahmad, M. (2020). Street Harassment and Depression, Anxiety and Stress among Girls in District Kalat, Balochistan. *ASIAN Journal of International Peace & Security (AJIPS)*, 4(1), 43-57.
- Ayuningtyas, Kusumasari. 2022. Survei: Pelecehan Seksual Terus Terjadi di Ruang Publik. *Deutsche Welle*.
- Chhun, B. (2010). Catcalls: Protected Speech or Fighting Words. *T. Jefferson L. Rev.*, 33, ISSN: 1090-5278.
- Dos Reis, D. E. X., & Chusairi, A. (2021). Strategi Coping Kekerasan Suami Terhadap Istri: A Literature.
- Indra, S., Ayuningtyas, D., & Pohan, R. A. (2020). Emotion Focused Coping Dalam Mereduksi Kecemasan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Wahana Konseling*, 3(2), 99-106.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.
- Mukaromah, M. L. (2021). Hubungan antara strategi coping dengan kecemasan menghadapi pandemi virus corona pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Perempuan, K. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan ditengah covid19. *Catatan Tahunan*.
- Stuart. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian Manajemen. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, tindakan kelas dan evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. Q., Sanhadi, P. Y. T., Riananda, D., & Lubis, H. (2022, August). Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling Di Samarinda. In *Seminar Nasional Psikologi UAD (Vol. 1)*.

Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira, and Zahida Dwi Oentari. "Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan." *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 1.3 (2020): 137-140.

Pusvitasari, P., & Jayanti, A. M. (2021). Strategi Coping dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 1(2), 21-30.